

AFFORDANCE DAN IDENTIFIKASI AKSES MASUK PASAR TRADISIONAL PASAR CIHAPIT BANDUNG

Kiki Putri Amelia¹, Rexha Septine Faril Nanda²,
Parlindungan Ravelino³

^{1,2}, Program Studi Desain Interior, Fakultas Industri
Kreatif, Telkom University, Bandung, Indonesia

³ Program Studi Desain Interior. Fakultas Teknik.
Universitas Lancang Kuning, Pekanbaru, Indonesia

Abstract

This study examines affordance in identifying entrances to traditional markets, using Cihapit Market, Bandung as a case study. The research focuses on three public entrances with different physical conditions and spatial or environmental elements. These conditions generate variations of affordance that shape corridor activities and the spatial character of each entrance. The analysis shows that among the variables forming public entrance spaces, cognitive affordance is the most dominant and relevant aspect in supporting the primary function of traditional market entrances, as it provides clear and easily understandable information for visitors. Meanwhile, physical affordance, sensory affordance, and functional affordance are present in various forms but have not optimally supported the role of entrances as transitional spaces leading into the market area. This study recommends further research using questionnaire methods to analyze visitors' perceptions of the quality and function of traditional market entrances. The findings are expected to serve as a basis for policy formulation and design solutions for traditional market entrances that are contextual, informative, and aligned with the cultural characteristics of each traditional market.

Keywords: *affordance, entrance, cognitive affordance, public space, cihapit market, spatial transition*

Abstrak

Penelitian ini membahas *affordance* dalam identifikasi akses masuk pasar tradisional dengan studi kasus Pasar Cihapit, Bandung. Kajian difokuskan pada tiga akses masuk publik yang memiliki kondisi fisik dan elemen pembentuk ruang/kawasan yang berbeda. Kondisi tersebut membentuk variasi *affordance* yang memenuhi aktivitas koridor serta karakter ruang pada masing-masing akses masuk. Hasil analisis menunjukkan bahwa dari variabel pembentuk akses masuk ruang publik, *cognitive affordance* merupakan aspek yang paling dominan dan relevan dalam mendukung fungsi utama akses masuk pasar tradisional. Karena dinilai mampu memberikan informasi yang jelas dan mudah dipahami oleh pengunjung. Sementara itu, *physical affordance*, *sensory affordance* dan *functional affordance* ditemukan dalam berbagai kondisi, namun belum secara optimal menunjang peran akses masuk sebagai ruang transisi menuju area pasar. Penelitian ini merekomendasikan studi lanjutan melalui metode kuesioner untuk menganalisis persepsi pengunjung terhadap kualitas dan fungsi akses masuk pasar tradisional. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar perumusan kebijakan dan solusi perancangan akses masuk pasar tradisional yang kontekstual, informatif serta sesuai dengan budaya setiap pasar tradisional.

Kata Kunci : *affordance, akses masuk, cognitive affordance, ruang publik, Pasar Cihapit, transisi ruang*

Pendahuluan

Pasar tradisional merupakan wadah sarana transaksi jual beli yang berkumpul pada satu area dengan kondisi yang sederhana dan membentuk karakter lokal dari warga sekitarnya. Pada era sekarang ini, ditemukan aktivitas modern kreatif yang ditemukan di area pasar tradisional. Aktivitas ini ditemukan meningkatkan aspek *socio-cultural* dalam pengembangannya, dengan menarik konsumen lain dengan target pasar yang lain, sehingga secara tidak langsung tidak meningkatkan aspek ekonomi dalam kegiatan jual beli didalam pasar tradisional (Agus Suharjono Ekomadyo et al., 2018) Dalam perkembangannya, yang menarik beragam karakter pengunjung, diantaranya konsumen yang memang akan membeli dagangan pasar, atau yang bertujuan untuk kuliner didalam pasar, kondisi akses masuk pasar tradisional menjadi aspek penting yang perlu menjadi perhatian sebagai wajah sebuah pasar tradisional. Pada umumnya akses masuk tidak dirancang secara terstruktur, sehingga tumbuh dan hadir berdasarkan kebutuhan dan aktivitas sporadis dari pedagang ataupun pengunjung. Kondisi tersebut membuat akses masuk pasar tradisional selain memiliki peran untuk membuat citra awal sebuah pasar tradisional, area akses masuk menjadi ruang transisi untuk memisahkan ruang luar dan ruang dalam dengan berkaitan yaitu isu publik dan privat (Nio & Dewi, 2017). Akses masuk pada sebuah bangunan/area dapat lebih dari 1, sehingga dapat disebut sebagai *multi-entrance*. (Sutrisno & Sastrawan, 2020). Untuk posisi akses masuk pada 1 bangunan menurut Ching dibagi beberapa jenis, diantaranya akses masuk yang sejajar bangunan, menjorok keluar maupun akses masuk menjorok kedalam (Ching, 2014). Adapunpun kondisi ini ditemukan beragam pada beberapa pasar tradisional, bergantung dari pasar tradisional yang dijadikan studi.

Studi kasus yang diangkat dalam penelitian ini adalah Pasar Cihapit, pasar yang sudah ada puluhan tahun, dan sudah melewati beberapa periode revitalisasi. Pasar Cihapit bertahan dan berkembang dari tahun ke tahun, temuan signifikan adalah dengan bertumbuhnya sentra kuliner di dalam area pasar. Hal ini, menjadikan konsumen yang berkunjung bukan hanya konsumen yang membeli dagangan pasar, akan tetapi konsumen yang juga ingin berkuliner di dalam area pasar. Area akses masuk dari Pasar Cihapit berkembang sesuai dengan kebutuhan dan aktivitas yang dari para penggunanya, seiring bertumbuhnya pasar dan area kawasan pasar, area akses masuk dan kondisinya berubah dari waktu ke waktu. Affordance merupakan teori yang

dikemukakan oleh Gibson, menjelaskan sebuah setting lingkungan binaan yang dapat membantu penggunaannya. Adapun sifat yang mendasari sebuah *affordance* diantaranya, tingkat pencapaian dari kemampuan pemahaman dari penggunaannya dapat diperoleh sesuai dengan interpretasi personal, dan *affordance* tidak menyesuaikan dengan spesifik dari pengunjung, melainkan sesuai dengan kondisi ataupun tujuan awal dari kondisi yang dibentuk (Prasetyo, 2019). *Setting* yang membentuk *affordance* sebagai wadah aktivitas, (Rex Hartson, 2003) dibentuk antara lain sebagai berikut;

- a. *Cognitive affordance*: fitur desain dalam bentuk kongkrit yang dapat memfasilitasi informasi yang ditujukan sesuai dengan peruntukannya desainnya.
- b. *Physical affordance*: fitur desain dalam bentuk kongkrit yang dapat memwadahi aktivitas dan hadis secara fisik sesuai dengan peruntukannya desainnya.
- c. *Sensory affordance*: fitur desain tambahan yang dapat memfasilitasi pengguna dengan melalui *sensing* (merasakan) melalui suara, cahaya, tekstur, ataupun *temperature*.
- d. *Functional affordance*: fitur desain yang mencakup sebuah sistem dapat membantu pengguna dalam melaksanakan aktivitasnya.

Akses masuk, ditandai melalui berbagai elemen fisik pada kawasan, diantaranya adalah *wayfinding/signage* yang ditujukan sebagai penanda dan juga aksesibilitas/akses masuk dalam hal ini dapat berupa sirkulasi akses masuk ke dalam area pasar. *Signage* merupakan elemen grafis yang diperuntukan sebagai elemen yang memberikan beragam informasi, penunjuk arah ataupun peringatan dan tidak hanya berupa tulisan ataupun gambar, dapat berupa simbol, dengan penggunaan warna dan font (Hafson et al., 2025). Faktor yang mempengaruhi preferensi *wayfinding* dibagi menjadi 2, yaitu secara fisik dan karakteristik estetika (Zhou & Ujang, n.d.). Selain itu, variable penting lainnya merupakan perancangan akses masuk ataupun sirkulasi. Menurut Zabdi, dibagi menjadi 3, yaitu Dimensi Jalur Sirkulasi, Kejelasan Orientasi, dan Penerapan Elemen *signage* (Zabdi, 2016). Kondisi sirkulasi sangat berhubungan dengan dimensi dan jarak antar ruang serta mempengaruhi perilaku pengguna dalam ruang (Bryan Lawson, 2001). *Proxemics* didefinisikan sebagai teori cara manusia mengkomunikasikan ruang melalui bentuk interaksi yang terbentuk dari jarak, pengaruh dari budaya maupun kebiasaan pengguna (Beta & Ravelino, 2023).

Luaran dari penelitian ini, diharapkan dapat mengidentifikasi karakteristik masing-masing akses masuk dari Pasar Cihapit sebagai sample Pasar Tradisional dengan perspektif *affordance* yang terbentuk pada setiap akses masuk sebagai media untuk memberikan informasi akses masuk dari sebuah pasar tradisional di kawasan Cihapit.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif (Sudaryono, 2017) yang bertujuan untuk dapat menganalisis karakteristik akses masuk pada Pasar Cihapit di kota Bandung. Pendekatan kualitatif dipilih karena pendekatan tersebut dapat memahami fenomena ruang dan perilaku pengguna secara kontekstual berdasarkan kondisi di lapangan. Metode pengumpulan data dijalankan melalui metode:

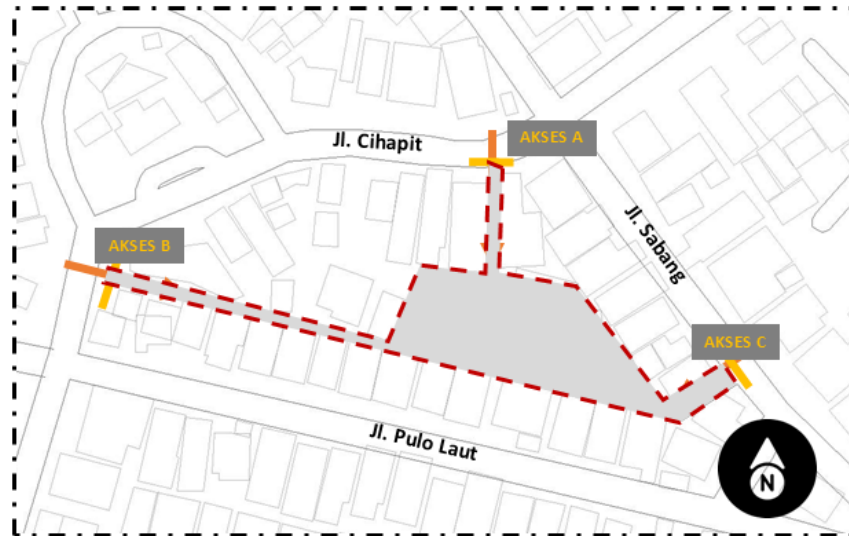
1. Observasi lapangan: identifikasi kondisi fisik dari 3 akses masuk Pasar Cihapit, dengan mendeskripsikan kondisi dari masing-masing akses masuk. Diantaranya adalah kondisi elemen pembentuk ruang dari koridor pada akses masuk, orientasi akses masuk terhadap lingkungan sekitar, dan penanda/*singage* pada akses masuk.
2. Wawancara: wawancara singkat kepada 5 orang pengunjung dan 2 orang pedagang untuk memperoleh sudut pandang terkait situasi dan kondisi di setiap akses masuk.
3. Dokumentasi Visual dan Mapping kondisi eksisting: sebagai sarana untuk identifikasi akses masuk dan elemen disekitarnya.

Analisis data dilakukan secara deksriptif dengan menganalisis kondisi akses masuk dari Pasar Cihapit, dengan mengidentifikasi 3 poin yaitu kondisi elemen pembentuk ruang pada koridor, orientasi, dan penanda pada masing-masing akses masuk. Data tersebut dianalisis dengan pembagian 3 akses masuk yang ditemukan di Pasar Cihapit, Akses Masuk A, Akses Masuk B dan Akses Masuk C.

Hasil dan Pembahasan

Akses masuk dari Pasar Cihapit dibagi menjadi 3 akses, yaitu Akses Masuk A, Akses Masuk B dan Akses Masuk C. Untuk Akses Msasuk A dapat ditemukan oleh pengunjung melalui Jalan Cihapit, sebagai akses masuk utama. Akses Masuk B juga dapat ditemukan melalui Jalan Cihapit akan

teapi akses ini merupakan akses sekunder. Serta Akses Masuk C, dapat ditemukan melalui Jalan Sabang, sesuai dengan yang tercantum pada Gambar 1.



Gambar 1. Peta Lokasi Objek Studi
Sumber : Penulis 2025

Ketiga akses ini merupakan akses publik yang dapat dilalui oleh semua pengguna baik pedagang, pengelola, maupun pengunjung. Posisi dan kondisi akses dengan area utama pasar, orientasi akses masuk dengan kondisi lingkungan sekitarnya, terdapat kecenderungan Akses Masuk A yang dijadikan sebagai akses masuk utama kedalam area pasar, hal ini dijustifikasi oleh Pedagang pasar. Selain karena posisinya terletak pada Jalan Cihapit, dengan kondisi fungsi bangunan sekitarnya yang merupakan fungsi komersial, Akses Masuk A cenderung padat penunjang. Sedangkan Akses B, meskipun terletak masih sejajar dengan Akses Masuk A dan terletak di Jalan Cihapit, akses masuk ini cenderung tidak banyak digunakan oleh pengunjung. Untuk Akses Masuk C, merupakan satu-satunya akses yang tidak berada di jalan Cihapit, dengan dimensi yang cenderung lebih lebar dibandingkan akses masuk lainnya, dan umumnya digunakan untuk akses masuk penunjang aktivitas Pasar Cihapit. Ketiga akses ini merupakan akses yang dapat dipilih untuk memasuki kawasan Pasar Cihapit. Pengunjung dapat memilih sesuai dengan preferensi tanpa ada aturan arahan khusus maupun aturan baku yang berlaku. Adapun hasil observasi awal, menemukan kecenderungan dari ketiga akses tersebut merupakan ruang sempit yang

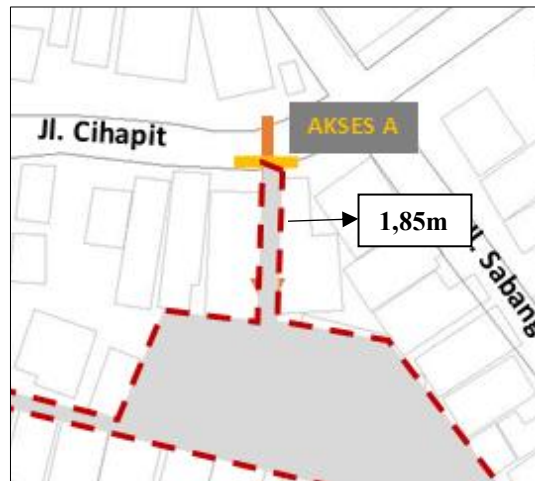
ditemukan pada Jalan Cihapit dan Sabang, yang cukup panjang sehingga membentuk koridor untuk menuju kawasan pasar dengan kondisi yang berbeda setiap aksesnya. Berikut merupakan penjelasan identifikasi kondisi masing-masing akses masuk, berdasarkan elemen pembentuk ruang pada koridor, orientasi akses masuk dengan lingkungan sekitar, dan penanda pada tampak masing-masing akses masuk.

Akses Masuk A

Merupakan akses masuk Utama ke dalam Pasar Cihapit, dan dapat diakses melalui jalan Cihapit (terlampir pada Gambar 2). Berdasarkan hasil wawancara dengan pedagang, akses ini merupakan yang tidak diubah dari awal pasar ini beroperasi. Kondisi Akses Masuk A, merupakan koridor yang diantara 2 bangunan komersial 2 lantai. Sebagian besar kondisi koridor ini beratap *polycarbonate* melindungi sirkulasi dari air hujan, akan tetapi cahaya matahari dapat masuk dengan baik sehingga memberikan pencahayaan cukup untuk aktivitas didalam pasar.



a) Kondisi pada Akses Masuk A






b) Dimensi Koridor Akses Masuk A

Gambar 2. Kondisi Akses Masuk A terhadap lingkungan sekitarnya

Sumber : Penulis 2025

Tabel 1. Identifikasi Akses A

Analisis Akses Masuk A (Akses Utama)	
Variabel Pembentuk	Deskripsi
Akses Masuk	
<p>Elemen Pembentuk Ruang pada Koridor Akses Masuk</p>	<p>1,85m merupakan lebar dari koridor Akses A. Sirkulasi ini dipenuhi oleh pedagang pada sisi kiri maupun kanan. Sehingga cenderung sempit untuk dilalui 2 orang pada saat bersamaan.</p> 
<p>Orientasi Akses Masuk terhadap Lingkungan Sekitar</p>	<p>Dikenal dari awal beroperasi sebagai akses masuk utama, sehingga pengunjung akan langsung diarahkan untuk masuk melalui akses ini. Suasana pada bibir akses dipenuhi oleh pedagang dengan tingkat kepadatan cukup tinggi.</p> 
<p>Penerapan Penanda (singage)</p>	<p>"Unit Pasar Cihapit" merupakan penanda resmi dari Dinas Kota Bandung, sebagai informasi resmi yang menyatakan Area tersebut merupakan Akses Masuk ke dalam Pasar Cihapit.</p> 

Sebagai akses utama, Akses Masuk A merupakan akses yang paling mudah diakses dan ditemukan oleh pengunjung, terutama pengunjung yang pertama kali berkunjung ke Pasar Cihapit. Melalui akses ini pengunjung dapat langsung menuju ke area pedagang sayur dari awal masuk sampai memasuki kawasan pasarnya. Sehingga jika pengunjung yang datang untuk berkuliner harus melewati koridor dan area pasar terlebih dahulu.

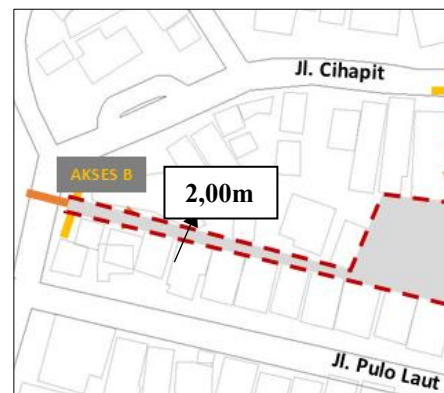
Berdasarkan klasifikasi Affordance menurut Hartson , (Prasetyo, 2019) kondisi Akses Masuk A mewadahi aktivitas dalam bentuk *Cognitive Affordance: singage* pada gate dan pedagang pada bibir akses masuk. *Wayfinding/Singage* memiliki 5 elemen utama dalam sisi arsitektural melalui yaitu melalui bentuk dari *Paths, Markers, Nodes, Edges, dan Zones* (Sutrisno & Sastrawan, 2020), dalam hal ini Akses Masuk A dari perspektif kawasan sekitar, dibantu melalui Markers dan Nodes (dalam bentuk kerumunan pedagang pada sisi Jalan Cihapit). Sedangkan untuk kategori lainnya tidak ditemukan pada Akses Masuk A. *Physical Affordance, Sensory Affordance, dan Functional Affordance* tidak ditemukan, akan tetapi dapat disarankan untuk pengelola.

Akses Masuk B

Merupakan akses masuk pasar yang sama seperti Akses Masuk A, dapat ditemukan pada Jalan Cihapit. Tidak ada penanda spesifik yang memberikan informasi bahwa Akses Masuk B juga merupakan akses masuk ke Pasar Cihapit. Pada akses masuk terdapat Gapura yang menginformasikan terdapat Masjid di dalam koridor tersebut, yaitu Masjid Istiqomah. Akses ini dihapit oleh 2 bangunan komersial lainnya 1 dan 2 lantai, dan Akses Masuk B dapat diakses oleh kendaraan bermotor roda dua dan pejalan kaki.



a) Kondisi pada Akses B





b) Dimensi Koridor Akses Masuk B

Gambar 3. Kondisi Akses Masuk B terhadap lingkungan sekitarnya
Sumber : Penulis 2025

Berikut merupakan tabel 2, identifikasi Akses Masuk B yang merupakan akses sekunder ke dalam Pasar Cihapit. Selain sebagai ruang antara menuju ke area pasar, sepanjang koridor ditemukan fungsi-fungsi lain yaitu Taman Kanak-Kanak, Fungsi Komersil, dan Masjid.

Tabel 2. Identifikasi Akses Masuk B

Analisis Akses Masuk B	
Variabel Pembentuk	Deskripsi
Akses Masuk	
Elemen Pembentuk Ruang pada Koridor Akses Masuk	<p>2,00 m merupakan lebar dari koridor Akses Masuk B. Hasil observasi ditemukan ini, Sirkulasi ini dipenuhi oleh parkir kendaraan roda 2, pada salah satu sisi koridor. Kondisi koridor terbuka tidak beratap, dan terdapat akses masuk bangunan lain sepanjang koridor ini</p> 
Orientasi Akses Masuk terhadap Lingkungan Sekitar	<p>Kondisi Akses Masuk B terlampir pada gambar disamping, terdapat Gate/Gapura sebagai penanda akses masuk ini merupakan akses masuk kedalam Masjid Istiqamah. Akan tetapi, koridor ini merupakan akses masuk ke fungsi komersial lainnya pada bangunan sepanjang kordor juga akses masuk ke Pasar Cihapit.</p> 
Penerapan Penanda (singage)	<p>Gapura sebagai penanda area akses masuk, meskipun yang diinformasikan adalah akses masuk ke Masjid Istiqomah, bukan spesifik menuju ke kawasan Pasar Cihapit. Dan kondisi gapura tertutup banner, membuat informasi tidak tersampaikan dengan baik.</p> 

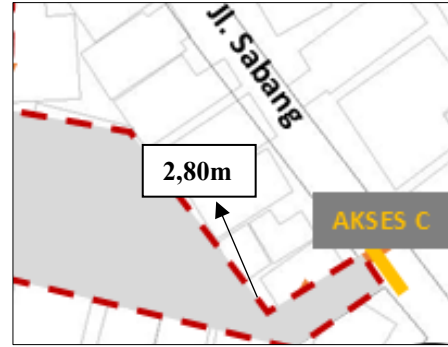
Akses Masuk B merupakan koridor panjang tanpa atap dengan dimensi cukup lebar dibandingkan Akses Masuk A, kondisi ini membuat sepanjang koridor sering kali ditemukan kendaraan bermotor roda 2 yang parkir. Dibandingkan dengan 2 akses lainnya, Akses Masuk B merupakan akses masuk yang paling mendekati kawasan kuliner pada Pasar Cihapit. Kondisi Pasar Cihapit yang dijumpai di akhir koridor, adalah beberapa kiosk yang berfungsi sebagai Gudang, secara visual dan elemen pembentuk ruang lainnya tidak memberikan menguatkan *setting* keempat jenis *affordance* yang dikemukakan Hartson. Selain *cognitive affordance* pada penanda gapura, elemen pembentuk ruang yang lain tidak memberikan informasi akan Akses B sebagai akses masuk Pasar Cihapit secara spesifik, akan tetapi hanya berupa koridor panjang tidak beratap, cukup lebar hingga bisa dilalui oleh kendaraan bermotor roda 2. Akses Masuk B juga merupakan akses masuk *service/penunjang* untuk pedagang, akan tetapi kondisi ini tidak memungkinkan pada kondisi kendaraan roda 2 yang terparkir memenuhi koridor. Dengan beragam fungsi komersial, dan Masjid yang berada di dalam Akses Masuk B juga membuat kondisi koridor cenderung padat pada waktu tertentu, saat waktu adzan untuk shalat berjamaah, khususnya pada hari Jumat, dan saat waktu mulai dan akhir dari pembelajaran taman kanak-kanak setiap harinya.

Akses Masuk C

Merupakan satu-satunya akses masuk pasar yang tidak dapat diakses melalui Jalan Cihapit, tetapi dapat dituju melalui Jalan Sabang. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, akses ini sangat jarang diakses oleh pengunjung, akan tetapi umumnya dijadikan sebagai akses *service/penunjang* oleh pedagang, dan pengelola pasar. Selain itu, pedagang sering kali menggunakan ditemukan bahwa akses ini untuk *loading in* dan *loading out* pada waktu tertentu. Area pengumpulan sampah sementara, ditemukan terletak pada Akses Masuk C.



a) Kondisi pada Akses C



b) Dimensi Koridor Akses Masuk C

Gambar 4. Kondisi Akses Masuk C terhadap lingkungan sekitarnya
Sumber : Penulis 2025

Tabel 3. Identifikasi Akses Masuk C

Analisis Akses Masuk B	
Variabel Pembentuk Akses	Deskripsi
Masuk	
Elemen Pembentuk Ruang pada Koridor Akses Masuk	<p>2,80 m merupakan lebar dari koridor Akses Masuk C. Akses Masuk ini digunakan sebagai sirkulasi service untuk mobilitas pedagang. Hasil observasi menyimpulkan Akses Masuk C merupakan akses yang paling jarang digunakan sebagai akses masuk pengunjung, walaupun Meskipun dimensi koridor merupakan dimensi yang paling lebar dibandingkan dengan akses masuk yang lain.</p> 
Orientasi Akses Masuk terhadap Lingkungan Sekitar	<p>Merupakan akses yang kurang informatif dari segi pengunjung, sehingga tidak banyak pengunjung mengetahui Akses C. Akan tetapi akses ini merupakan akses utama untuk service para pedagang. Akses ini merupakan akses yang paling dekat dengan posisi kantor</p> 

pengelola Unit Pasar. Akses masuk dari Jalan Sabang, berbeda dengan 2 akses yang lain dan cenderung lebih tersendiri.

Penerapan Penanda (singage)

Gapura besi, sebagai penanda area akses masuk pasar. Tertulis “Perusahaan Daerah Pasar Bermartabat Kota Bandung, Unit Pasar Cihapit”, cukup jelas dari Jalan Sabang. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengunjung tidak semua pengunjung mengetahui akses ini.



Akses Masuk C merupakan koridor lebar tanpa atap. Akses Masuk yang paling lebar dibandingkan kedua akses masuk yang lain, akan tetapi tidak banyak diketahui oleh pengunjung. Area *loading* yang cukup lebar di dalam kawasan pasar merupakan kondisi pertama saat pengunjung sampai di kawasan pasar ketika memilih Akses Masuk C sebagai akses masuk. Selain ditemukan tempat pengumpulan sampah sementara bagi pedagang pasar, kantor pengelola unit pasar dapat dijangkau lebih dekat jika melalui Akses Masuk C. Berdasarkan kondisi tersebut, jenis *affordance* yang ditemukan pada Akses Masuk C, hanya ditemukan *cognitive affordance* dengan betuk singage/gapura besi sebagai penanda akses ini merupakan salah satu akses masuk kedalam kawasan Pasar Cihapit. Kondisi yang lain, *physical affordance* dan *functional affordance*, memberikan kemudahan untuk pedagang dan pengelola pasar sebagai akses masuk yang digunakan sebagai akses *service*. Sedangkan *sensory affordance* dibentuk secara tidak sengaja dengan bau yang tidak sedap tempat pengumpulan sampah sementara Pasar Cihapit yang ditemukan di Akses Masuk C.

Simpulan

Berdasarkan hasil identifikasi terhadap tiga akses masuk publik di Pasar Cihapit, ditemukan bahwa masing-masing akses memiliki kondisi dan elemen pembentuk kawasan yang berbeda. Kondisi ini membentuk *affordance* sesuai dengan fungsinya sebagai akses yang dapat dilalui ke

Pasar Cihapit. Kondisi tersebut mempengaruhi aktivitas di koridor serta membentuk karakteristik yang khas pada tiap akses masuk. Pengembangan Pasar Cihapit menjadi sentra kuliner, dinilai tidak signifikan mengubah kondisi masing-masing akses, sesuai dengan teori *affordance* yang disampaikan (Rex Hartson, 2003), bahwa kondisi *affordance* tidak adaptif atau menyesuaikan perubahan-perubahan yang ada pada lingkungan binaan.

Dari ke tiga variabel pembentuk akses masuk pada ruang publik, dari hasil analisa dapat disimpulkan bahwa, *cognitive affordance* yang ditemukan dan paling relevan dengan fungsi utama dari “akses masuk pasar tradisional”, dalam bentuk kongkrit dan jelas nyata dapat memberikan informasi pada pengunjung. *Physical affordance*, *sensory affordance* dan *functional affordance* ditemukan dengan berbagai kondisi, akan tetapi tidak menunjang fungsi dari “ruang” tersebut yang diperuntukan sebagai ruang masuk ke dalam sebuah ruang lainnya.

Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan dilakukan dengan menggunakan metode kuesioner untuk memperoleh sudut pandang dari pengunjung terkait kondisi masing-masing akses masuk dari pasar tradisional. Untuk selanjutnya dikaji kembali melalui perspektif *affordance* untuk kemudian dapat disimpulkan solusi perancangan dalam bentuk kebijakan yang dapat memenuhi baik kebutuhan pada setiap akses masuk sebuah kawasan, khususnya pasar tradisional. Dengan hasil yang tetap kontekstual serta informatif, sesuai dengan studi kasus dari kondisi dan karakter masing-masing pasar tradisional.

Daftar Pustaka

- Agus Suharjono Ekomadyo, Santri, T., & Riyadi, A. (2018). *Reassembling Traditionality and Creativity: A Study of Place as Assemblage in Pasar Cihapit Bandung*. Beta.
- H. T., & Ravelino, P. (2023). ANALISIS PROXEMICS PADA RUANG DALAM TOSERBA VIVA KOTA PEKANBARU. *Jurnal Inside*, 1(1), 46–57.
- Bryan Lawson. (2001). *The Language of Space*. Reed Educational and Professional Publishing Ltf 2001.
- Ching, D. K. (2014). *Architecture: Form, space, and order*.
- Hafson, H., Iman, A., & Hariandini, T. B. (2025). SIGNAGE KAMPUS BERBASIS DESIGN THINKING DI FAKULTAS TEKNIK UNILAK. *Jurnal Desain Interior*, 3(2).
<https://doi.org/https://doi.org/10.31849/senj7743>

- Nio, S., & Dewi, J. (2017). Threshold Space sebagai Pendekatan Desain Ruang Terbuka di Kawasan Kota Tua Jakarta. *Seminar Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI)*, 255–260.
- Prasetyo, A. (2019). Peranan ruang komunal dalam mewadahi perilaku sosial masyarakat kampung ratmakan. *Jurnal Arsitektur: Langkau Bentang*, 6(2), 101–110.
<https://doi.org/10.26418/lantang.v6i2.34393>
- Rex Hartson. (2003). Cognitive, physical, sensory, and functional affordances in interaction design. *Behavior and Information Technology*, 325–338.
<https://doi.org/10.1080/01449290310001592587>
- Sudaryono. (2017). *METODOLOGI PENELITIAN Kuantitatif, Kualitatif dan Mix Method* (Edisi Kedu). RAJAWALI PERS.
- Sutrisno, M. F., & Sastrawan, A. (2020). The Effect of Multi-Entrance on Shopping Center of Visitor Circulation. Case Study: Paskal 23 Shopping Mall. *Jurnal RISA (Riset Arsitektur)*, 4(3), 399–416.
- Zabdi, A. (2016). *Kajian Kenyamanan Fisik Pada Terminal Penumpang Stasiun Besar Yogyakarta*.
<https://core.ac.uk/display/80819921>
- Zhou, J., & Ujang, N. (n.d.). *An Analysis of Pedestrian Preferences for Wayfinding Signage in Urban Settings: Evidence from Nanning, China*. 2024.
<https://doi.org/https://doi.org/10.3390/buildings14092986>